

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman yang sangat tinggi, yang tercermin dari adanya berbagai perbedaan seperti agama, suku, bahasa, ras, etnis, tradisi, dan budaya. Keberagaman tersebut dapat terlihat dari banyaknya bentuk kekayaan budaya di berbagai daerah, seperti upacara adat, rumah adat, pakaian adat tradisional, tarian daerah, serta beragam makanan khas yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia.¹

Indonesia, dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, menjadi tempat yang kaya untuk memahami warisan budaya serta identitas lokal masyarakatnya. Dari Aceh hingga Papua, setiap daerah di Indonesia menampilkan ciri khas budaya yang berbeda-beda, yang terlihat dalam seni, musik, tarian, bahasa, adat istiadat, dan sistem kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Setiap pulau memiliki keunikan budayanya sendiri, baik dalam tradisi, bahasa, seni, maupun adat istiadat. Keberagaman suku dan ras yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia inilah yang kemudian melahirkan berbagai bentuk kebudayaan yang beragam di negeri ini.²

Salah satu dari keberagaman suku di Indonesia adalah Kampung Adat Kuta, Desa Karangpaaningal, Kecamatan Taambaksari, Kabupaten Ciaamis. Kampung adat ini merupakan salah satu contoh nyata bagaimana masyarakat masih menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya leluhur di tengah arus modernisasi. Kehidupan masyarakat di Kampung Adat Kuta sarat dengan tradisi yang diwariskan turun-temurun, mulai dari sistem sosial, tata cara kehidupan sehari-hari, hingga ritual adat yang penuh makna spiritual. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam masih

¹ Anindya Syifa Nuraini, Siti Nur Aprlianti, and Tria Nur Erliani Agustin, "Cultural Diversity and Historical Traditions in Indonesia," *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences* 4, no. 1 (2025): 1–13.

² Mamik Indrawati and Yuli Ifana Sari, "Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 18, no. 1 (2024): 77–85.

dijunjung tinggi sebagai pedoman hidup masyarakatnya. Melalui ketaatan terhadap adat dan tradisi, Kampung Adat Kuta menjadi simbol keteguhan identitas budaya lokal yang memperkaya mozaik kebudayaan Indonesia.

Di Kampung Adat Kuta terdapat berbagai budaya dan tradisi yang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini. Beragam upacara adat seperti Hajat Bumi, Ngikis, dan Ngaruat Lembur masih rutin dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan terhadap alam serta leluhur. Setiap tradisi dijalankan dengan penuh kebersamaan dan nilai spiritual yang tinggi, mencerminkan kuatnya ikatan sosial antarwarga. Di samping itu, warga setempat juga sangat ngejaga norma-norma tradisi dalam aktivitas sehari-hari, misalnya kerja bareng dan sikap saling menghargai satu sama lain. Di antara berbagai tradisi tersebut, salah satu yang paling sakral dan sarat makna adalah adat *Nyuguh*, yang menjadi simbol rasa syukur dan bentuk penghormatan tertinggi kepada leluhur atas segala berkah dan keselamatan yang telah diberikan.

Bagian utama dalam ritual *Nyuguh* ialah arak-arakan hasil panen menuju batas kampung, lalu dilanjutkan dengan doa bersama menjelang waktu sore. Sebelum rangkaian adat itu dimulai, biasanya terlebih dahulu diselenggarakan pentas kesenian tradisional seperti Roonggeng, Goondang Buhun, Taayuban, Rengkoong, dan Gembyung Buhun sebagai wujud rasa syukur sekaligus hiburan untuk warga sekitar. Rangkaian acara dimulai dengan pembuatan ketupat (Kupat Salamet, Kupat Keupeul) serta perlengkapan alat sesaji lainnya, seperti rujak cau, cohok endog, lahang, sarandu, sawen, kaso bodas, kopi pait, bubur beureum, bubur bodas, rujak kalapa, cai herang, cai teh, seureuh, bakak hayam, apu, gambir, tumpeng, dan menyan yang dipersiapkan sejak tanggal 24 Safar. Selanjutnya, tamu-tamu yang datang disambut dengan berbagai kesenian tradisional seperti Gondang Buhun, Seni Terbang, Rengkong, dan Dog-dog yang digelar di Puseur Lembur mulai pukul 09.00 hingga menjelang waktu ashar. Setelah itu, seluruh warga berkumpul di pusat kampung dengan mengenakan pakaian adat laki-laki berbaju putih, celana hitam, dan iket kepala; perempuan memakai kebaya untuk bersama-sama menuju ujung kampung sambil membawa makanan dan sesaji.

Sekitar pukul 16.00 WIB, seluruh sesaji dimasukkan ke dalam Suraga

(gotongan) dan dibawa beramai-ramai menuju Tungtung Lembur (ujung kampung) diiringi tabuhan seni Dog-dog. Setibanya di lokasi sekitar pukul 17.00 WIB, beberapa ketupat digantungkan pada gantar (galah bambu) sebagai simbol persembahan makanan bagi pasukan Pajajaran yang dipercaya melewati Kampung Adat Kuta. Prosesi selanjutnya meliputi beberapa tahapan penting, yaitu Ijab, yakni izin kepada leluhur Galuh dan Pajajaran yang dipimpin oleh sesepuh atau kuncen; Hadoroh/Tawasul, yaitu doa bersama kepada Tuhan Yang Maha Esa serta leluhur yang dipimpin oleh ajengan atau ustaz; dan Makan Bersama, di mana seluruh masyarakat dan tamu yang hadir menikmati ketupat bersama. Setelah seluruh prosesi selesai, setiap warga membawa pulang satu ketupat untuk disimpan di atas pintu rumah sebagai simbol tolak bala (sawén), yang diyakini dapat membawa keselamatan bagi penghuni rumah.³

Dari pelaksanaan Adat *Nyuguh* ini, terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini mengajarkan pentingnya kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, serta kesadaran akan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Selain itu, nilai-nilai moral seperti saling menghormati, rendah hati, dan kepedulian sosial juga tampak kuat dalam setiap prosesi yang dijalankan. Melalui kebersamaan dalam menyiapkan sesaji, berdoa, dan makan bersama, masyarakat diajarkan arti solidaritas dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Dari keseluruhan nilai yang terkandung dalam upacara ini, salah satu yang paling menonjol adalah pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan upaya untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan ajaran Islam, sehingga dapat terwujud kehidupan manusia yang sejahtera dan bahagia. Proses pengembangan tersebut menjadi bagian penting yang harus dilakukan dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, fitrah manusia menjadi objek utama yang perlu dibina dan dikembangkan. Sementara itu, ajaran Islam berfungsi sebagai sumber ilmu dan nilai yang ditransformasikan dalam proses pendidikan, dengan harapan mampu membentuk karakter serta mengarahkan

³ Hasil wawancara dengan bapak firman, selaku penguruh kampung adat Kuta (Pada tanggal 20 mei 2025)

perkembangan fitrah manusia ke arah yang lebih baik.⁴

Pendidikan Islam menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat sentral dan strategis dalam membangun kehidupan sosial, terutama dalam menempatkan manusia di tengah pluralitas kehidupan yang beragam. Karena peran penting tersebut, Robert J. Magesa menyebutkan bahwa seluruh proses pendidikan pada dasarnya merupakan bentuk pertolongan bagi manusia. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana yang membimbing dan menuntun manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya.⁵

Dengan demikian, tanpa adanya pendidikan Islam, manusia akan kesulitan untuk meningkatkan kualitas dirinya. Hal ini juga akan berdampak pada sulitnya mencapai kehidupan yang berkualitas, baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun bangsa. Seiring berjalannya waktu, kondisi tersebut bahkan dapat menyebabkan menurunnya nilai-nilai peradaban dan kemanusiaan. Dengan kata lain, maju atau mundurnya suatu peradaban manusia sangat ditentukan oleh sejauh mana pendidikan mampu menjalankan perannya secara efektif dalam kehidupan manusia.⁶

Pendidikan Islam memiliki peran sebagai perantara dalam menyebarluaskan dan menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat di berbagai lapisan. Lewat pendidikan Islam, seseorang bisa belajar, mengerti, mendalami, sampai menjalankan ajaran Islam sesuai petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka dari itu, seberapa dalam pemahaman, penghayatan, dan praktik keislaman di tengah masyarakat sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan Islam yang mereka dapatkan.

Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada sejauh mana Adat *Nyuguh* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Adat Kuta selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam. Mengingat bahwa adat ini mengandung

⁴ Yayat Hidayat et al., "Manajemen Pendidikan Islam," *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 6, no. 2 (2023): 52–57.

⁵ Muslih Usa and Adam S Z Wijden, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industri*, ed. 1 Cet. (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm 10.

⁶ Abdul Wahid, "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam," *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2015).

unsur kepercayaan, simbol, serta ritual yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur, perlu dikaji apakah praktik dan makna di balik setiap prosesi tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan tauhid, syukur, serta penghormatan terhadap sesama makhluk. Penelitian ini menjadi penting untuk menelaah titik temu antara tradisi lokal dengan nilai-nilai keislaman, sekaligus mengidentifikasi potensi adanya perbedaan pandangan antara adat yang bersifat budaya dan pendidikan Islam yang bersumber dari ajaran agama.

Di tengah munculnya krisis nilai-nilai kultural akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa perubahan sosial, pendidikan Islam perlu memiliki pendekatan yang tepat. Selama ini terdapat pandangan bahwa kebenaran Islam yang bersifat mutlak pasti mampu mengalahkan kebatilan yang berkembang di luar kehidupan Islam, sebagaimana prinsip “apabila kebenaran telah datang maka kebatilan akan hancur.” Namun, pendekatan tersebut perlu dimodifikasi menjadi pendekatan yang lebih realistis, yaitu dengan memandang bahwa meskipun Islam merupakan kebenaran yang mutlak, ajaran tersebut hanya dapat berkembang secara optimal dalam masyarakat apabila para pendukungnya berusaha secara sungguh-sungguh melalui sistem dan metode pendidikan yang efektif dan efisien.⁷

Berdasarkan pemikiran tersebut, penting untuk menelaah bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan praktik budaya lokal agar keduanya dapat berjalan selaras dan saling memperkaya, upaya untuk memahami dan melestarikan adat yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharap bisa ngasih gambaran yang lebih dalam tentang cara masyarakat Kampung Adat Kuta tetap ngejaga warisan tradisi nenek moyang tanpa ninggalin nilai-nilai Islam yang jadi dasar etika dan spiritual dalam kehidupan mereka. Dari situ, peneliti jadi tertarik buat ngangkat topik penelitian dengan judul ***“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Nyuguh di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.”***

⁷ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ed. 4th (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm 5.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat di identifikasikan beberapa permasalahan permasalahan yang ada, di antaranya:

1. Belum melihatnya masyarakat kampung adat kuta mengenai adat *nyuguh* dari pandangan nilai nilai pendidikan islam
2. Bagaimana adat *nyuguh* ini memberikan ajaran pendidikan islam pada masyarakat kampung adat kuta.

C. Batasan Masalah

Agara penelitian lebih terfokus dan tidak keluar dari pembahasan yang di maksud, maka penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada difokuskannya upaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Nyuguh*. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek adat dan budaya masyarakat Kampung Kuta secara keseluruhan, melainkan hanya terbatas pada nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan simbol-simbol dalam prosesi *Nyuguh*. Selain itu, penelitian ini tidak meneliti dari sudut pandang hukum Islam secara mendalam, tetapi lebih menekankan pada aspek edukatif seperti nilai akidah, ibadah, akhlak, dan sosial kemasyarakatan yang tampak dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik adat *nyuguh* di Kampung Adat Kuta?
2. Apa saja nilai nilai pendidikan islam yang terdapat pada adat *nyuguh* di kampung Adat Kuta?
3. Bagaimana implementasi nilai nilai pendidikan islam yang terdapat pada adat *nyuguh* terhadap kehidupan masyarakat kampung adat kuta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis dapat mengambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik adat *nyuguh* di Kampung Adat Kuta.

2. Untuk mengetahui nilai nilai pendidikan islam yang terdapat pada adat *nyuguh* di kampung Adat Kuta.
3. Untuk mengetahui implementasi nilai nilai pendidikan islam yang terdapat pada adat *nyuguh* terhadap kehidupan masyarakat kampung adat kuta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini pastinya memiliki manfaat penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun amnfaatnya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dari sudut pandang nilai nilai pendididkan islam yang terdapat pada adat *nyuguh* di kampung adat kuta.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini membantu penulis guna mendapatkan gelar sarjana di UIN siber syekh nurjati Cirebon.
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman dan pembentukan karakter masyarakat adat kuta dari nilai nilai pendidikan islam dalam adat *nyuguh* di kampung adat kuta, sehingga kampung adat kuta dapat melihat dan merasakan lebih jauh nilai nilai pendikan islam dari tradisi adat *nyuguh* ini.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan representasi logis tentang bagaimana variabel-variabel dalam suatu penelitian saling berkaitan. Bagian ini termasuk dalam tinjauan pustaka dan merangkum teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Di dalamnya juga terdapat uraian ringkas mengenai pendekatan atau laangkah-laangkah yaang aakan diteempuh daalam pelaksanaan penelitian. Fungsi utama. kerangka pemikiran adalah sebagai panduan dalam pelaksanaan riset, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai secara lebih terarah dan sistematis.⁸

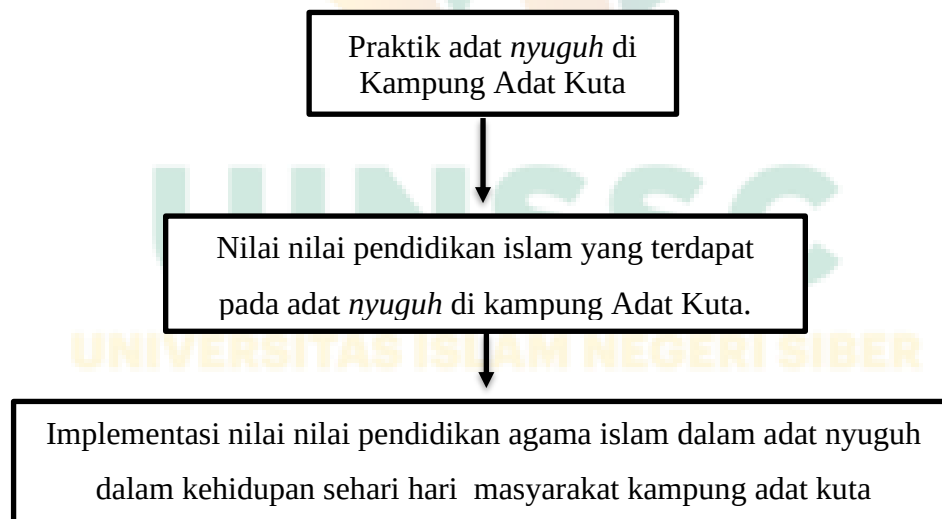
Tahap awal penelitian ini berfokus pada pengumpulan data mengenai pelaksanaan tradisi Nyuguh di masyarakat Kampung Adat Kuta, meliputi prosesi,

⁸ Haura Hanifah et al., "Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 391–404.

simbol-simbol yang digunakan, serta makna sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Tradisi Nyuguh dipandang sebagai peninggalan budaya yang tetap dijaga dari generasi ke generasi dan jadi salah satu ciri khas masyarakat setempat. Melalui pemahaman tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi unsur-unsur nilai yang berkaitan dengan ajaran Islam.

Tahap kedua adalah mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi Nyuguh. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak, seperti rasa syukur kepada Allah, gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini dianalisis dengan mengaitkannya pada prinsip-prinsip pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan pandangan para ulama, sehingga terlihat hubungan antara ajaran Islam dan budaya lokal.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dalam kehidupan masyarakat. Peneliti mengkaji sejauh mana nilai-nilai seperti syukur, kebersamaan, ketaatan, dan penghormatan masih diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran

H. Definisi Operasional

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai seperangkat asas, kepercayaan, serta ketentuan yang bersumber dari ajaran Islam dan berperan sebagai pedoman dalam membentuk karakter manusia agar selaras dengan kehendak Allah Swt. Nilai tersebut mencakup aspek etika, ruhani, dan kemasyarakatan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Dalam ranah pendidikan, nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama dalam membimbing peserta didik agar memiliki akhlak mulia (akhlakul karimah), seperti bersikap baik, jujur, memiliki tanggung jawab, serta mengarahkan diri pada pengabdian kepada Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang menuntun manusia menuju kehidupan yang bermakna, baik di dunia maupun di akhirat.⁹

Pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan manusia secara menyeluruh, mencakup dimensi fisik, kejiwaan, intelektual, serta spiritual, dengan tujuan utama meraih keridaan Allah Swt. Sasaran tersebut selaras dengan esensi penciptaan manusia sebagai hamba Allah sekaligus pemimpin (khalifah) di bumi.¹⁰ Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak semata-mata berfokus pada ranah pengetahuan, melainkan juga mencakup pengembangan sikap dan keterampilan, sehingga peserta didik mampu menjalani kehidupan secara harmonis antara urusan dunia dan akhirat. Melalui pendidikan Islam, manusia diarahkan untuk memiliki keseimbangan antara ilmu, keimanan, dan amal saleh, yang pada akhirnya diharapkan mampu melahirkan masyarakat yang berakhlak luhur serta memiliki tingkat peradaban yang maju.

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam mencakup berbagai dimensi, seperti nilai religius, moral, sosial, kultural, dan psikologis. Nilai-nilai tersebut menumbuhkan kebiasaan positif seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, solidaritas, serta kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan. Selain

⁹ Lasyo, *Filsafat Nilai dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 45.

¹⁰ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 67

itu, pendidikan Islam juga berperan dalam mewariskan nilai-nilai budaya Islam yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat, sehingga membentuk tradisi dan peradaban yang berlandaskan ajaran Islam.¹¹ Melalui proses tersebut, pendidikan Islam menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang mampu membimbing generasi muda agar tumbuh menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan beramal.

Secara aksiologis, nilai pendidikan Islam menekankan pada fungsi serta manfaat pendidikan dalam membentuk perilaku yang mencerminkan akhlak al-karimah. Nilai tersebut mencakup hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan dengan sesama manusia (*habl min an-nas*), serta hubungan dengan alam sekitar. Aksiologi pendidikan Islam mengarahkan agar seluruh proses pendidikan mengandung nilai spiritual, jasmani, emosional, dan intelektual yang saling terpadu dalam membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna menurut perspektif Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari pencapaian akademik semata, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Kampung Adat

Konstitusi Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan pengakuan sekaligus penghormatan terhadap eksistensi masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisional yang melekat padanya, sebagaimana tercantum dalam Pasal 18B ayat (2). Dalam ketentuan tersebut dijelaskan bahwa negara mengakui serta menghormati kesatuan masyarakat hukum adat selama masih eksis, sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat, dan tidak bertentangan dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan pengaturannya ditetapkan melalui undang-undang. Dengan demikian, hukum adat di Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, kebudayaan, serta sistem hukum nasional yang diakui keberadaannya

¹¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 102.

sebagai satu kesatuan yang utuh.¹²

Selanjutnya, Pasal 96 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa mengatur mengenai penataan desa adat. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa pemerintah, pemerintah daerah provinsi, serta pemerintah daerah kabupaten/kota melakukan penataan terhadap kesatuan masyarakat hukum adat yang kemudian dapat ditetapkan sebagai desa adat.

Kampung, yang sering dipadankan dengan istilah desa, merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas wilayah tertentu serta kewenangan dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan dan memenuhi kepentingan masyarakat setempat. Kewenangan tersebut bersumber dari inisiatif masyarakat, hak asal-usul, serta hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun kampung adat merupakan bentuk komunitas yang bersifat asli dengan hak asal-usul yang melekat, termasuk kewenangan dalam mengelola wilayah serta mengatur kehidupan masyarakat hukum adat yang berada di dalam lingkupnya.

Pelaksanaan pemerintahan desa merupakan bagian integral dari sistem pemerintahan nasional, sehingga desa memiliki kewenangan dalam mengatur serta mengelola kepentingan masyarakatnya. Desa juga memiliki kapasitas untuk melakukan tindakan hukum, baik dalam bidang hukum publik maupun hukum perdata. Di samping itu, desa memiliki aset berupa kekayaan dan sarana prasarana, serta kedudukan hukum yang memungkinkan untuk mengajukan gugatan maupun menjadi pihak dalam perkara di pengadilan. Berdasarkan hak asal-usul yang dimilikinya, kepala desa juga berwenang dalam menyelesaikan atau menengahi berbagai persoalan maupun perselisihan yang timbul di antara warga masyarakatnya.¹³

3. Pengertian Adat Nyuguh

Adat *Nyuguh* merupakan salah satu upacara tradisional masyarakat Kampung Adat Kuta di Kabupaten Ciamis yang dilaksanakan secara turun-

¹²Tolib Setiady, *Intisari Hukum Adat Indonesia (Dalam Kajian Kepustakaan)*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2009), 1.

¹³ H A W Widjaja, *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Asli, Bulat, Dan Utuh* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 3.

temurun sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya hasil bumi. Upacara ini diadakan setiap tanggal 25 Safar dan telah menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat. Dalam sejarahnya, *Nyuguh* berasal dari kata *nyuguhan* atau *susuguh* yang berarti memberikan jamuan kepada tamu, namun maknanya kemudian berkembang menjadi simbol harmoni antara manusia dengan alam. Tradisi ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan atau sosial, tetapi juga wujud penghormatan kepada leluhur dan rasa syukur atas keberkahan alam yang telah diberikan.

Pelaksanaan Upacara Adat *Nyuguh* dimulai dari pusat perkampungan (Puseur Lembur) dan berakhir di ujung jalan kampung dekat sungai Cijolang. Dalam prosesi tersebut, masyarakat mengarak dongdang atau tandu berisi hasil bumi seperti ketupat dan makanan tradisional, kemudian digantung di bambu dan diakhiri dengan doa serta makan bersama. Prosesi ini menunjukkan semangat kebersamaan, gotong royong, dan berbagi antarwarga, sekaligus mengandung nilai-nilai pendidikan seperti keikhlasan, syukur, dan solidaritas sosial. Walaupun diiringi dengan berbagai kesenian tradisional seperti Ronggeng Tayub dan Terebang, inti dari Upacara *Nyuguh* tetap terletak pada doa bersama dan persembahan hasil bumi kepada Sang Pencipta.

Adat *Nyuguh* tidak hanya dimaknai sebagai ritual budaya, tetapi juga mengandung dimensi ekologis dan filosofis yang saling terkait; secara ekologis, tradisi ini mencerminkan kesadaran masyarakat Kampung Adat Kuta dalam menjaga keseimbangan lingkungan melalui perlindungan Leuweung Larangan yang diatur oleh pamali, sehingga hutan tetap lestari dan tidak dieksploitasi secara berlebihan, sementara secara filosofis, *Nyuguh* merepresentasikan nilai harmoni antara manusia, alam, dan leluhur, di mana manusia diposisikan sebagai bagian dari alam yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk merawatnya, bukan menguasainya, sehingga tradisi ini menjadi simbol kearifan lokal dalam menjaga kesinambungan hidup sekaligus memperkuat identitas dan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Pelestarian adat ini terus dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Kuta dengan dukungan Pemerintah Kabupaten Ciamis, yang turut membantu dalam penyelenggaraan acara dan pengakuan hukumnya. Pada tahun 2002, Kampung Adat Kuta bahkan memperoleh Penghargaan Kalpataru atas

komitmennya menjaga ekosistem alam. Adat *Nyuguh* kini telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Provinsi Jawa Barat (Nomor Penetapan 202101259 Tahun 2021) dan mendapatkan Sertifikat Kekayaan Intelektual Komunal (KIK) dari Kemenkumham. Ke depan, adat ini diharapkan tidak hanya dilestarikan sebagai tradisi spiritual, tetapi juga dikembangkan dalam bentuk wisata budaya yang edukatif dan berkelanjutan, tanpa mengubah nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

I. Tahap Tahap Penelitian

Penelitian tinjauan kegiatan analisis nilai nilai pendidikan islam dalam adat *nyuguh* di kampung adat kuta ini akan dilaksanakan selama enam (6) bulan atau satu (1) semester. Adapun rincian rencana waktu penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Waktu Rencana Penelitian

Kegiatan Penelitian	Okt	Nov.	Des.	Jan.	Feb.	Mar.
Perencanaan						
Memilih wilaayah kajiaan dan temaa	√					
Kegiataan praa penelitiaan	√					
Menyusun proposal	√	√				
Seminaar proposal		√				
Revisii proposaal		√				
Pelaksanaan						
Bimbingan skripsi			√	√	√	√
Pengumpulan daata			√			
Reduksi dataa			√			
Penyajian daata				√	√	
Penyimpulan daata					√	
Munaqosaah						√